

**INTEGRASI NILAI *SEKONG SIRENDEN SIPOMANDI* DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 14 LUWU
UTARA KECAMATAN RONGKONG**

Yeyen¹, Sukirman², Andi Arif Pamessangi³

Institut Agama Islam Negeri Palopo^{1,2,3}

¹yeyen0099@iainpalopo.ac.id

Abstrack

Penelitian ini membahas tentang Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong. Untuk mengetahui: (1) Peran nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi dalam pendidikan agama Islam di Kecamatan Rongkong. (2) Bentuk integrasi nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian dianalisis dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi seperti kebersamaan, tolong-menolong (ta'awun), musyawarah, dan persatuan memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan keagamaan, pengajaran materi keislaman, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan membumi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Sekong Sirenden Sipomandi, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling menguatkan. Kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan berbasis budaya menjadi media penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran terhadap masyarakat untuk terus belajar dalam mengatasi tantangan kehidupan yang terus berubah-ubah dan semakin berat. Tahapan-tahapan seperti ini mencerminkan proses pembentukan kebudayaan yang berkarakterkan "mempertahankan budaya lama yang masih baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik." Pengembangan kebudayaan harus didukung oleh individu-individu yang mau mengembangkannya (Marsono, 2019).

Berdasarkan konsep Pendidikan yang tidak terlepas dari segi kebudayaan maka dalam hal ini peneliti memperoleh berupa fakta empiris terkait tentang tergerusnya nilai-nilai kebudayaan di tingkat SMA. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat, hingga sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan-kebudayaan yang seharusnya dipertahankan (Faradillah, 2020).

Indonesia adalah negara yang memiliki heterogenitas dan multikultural yang tinggi, jumlah daerah yang berbentuk kepulauan sampai kepada suku-suku yang masih tinggal di daerah yang jauh dari kehidupan modern. Dalam menghadapi perkembangan jaman maka pendidikan menjadi salah satu upaya dalam mengubah cara berfikir dan sudut pandang masyarakat yang tinggal di tempat terpencil. Masyarakat sadar arti pendidikan yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahan dalam lingkungan namun tanpa mengubah budaya dari nenek moyang mereka (Herawati & Bambang, 2023).

Dalam Pendidikan budaya merupakan unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki Bersama oleh sebuah kelompok orang (Ali, 2023). Penanaman akan dimensi kesadaran multikultural di tengah masyarakat yang plural dan multikultural melalui Pendidikan menjadi urgen sebab Pendidikan merupakan pintu masuk potensial untuk menanamkan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dengan demikian segala aktivitas dan kegiatan manusia harus menganggap bahwa kebudayaan itu adalah sebuah tindakan yang harus di biasakan oleh manusia (Yunus, 2020).

Diferensiasi budaya merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi kehidupan, dari beragam identitas kultural dan berbagai latar sosial melingkupinya. Secara intens fenomena tersebut dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. Pola interaksi dan komunikasi antar masyarakat pada dasarnya terkondisikan secara kultural. Dalam analisis ini yaitu mengamati realita interaksi sosial di kalangan siswa SMA Negeri 14 Luwu Utara. Integrasi nilai

Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong

Sekong Sirenden Sipomandi di lingkungan Sekolah merupakan suatu pengikat sebab pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, sehingga peran guru dalam mewujudkan integrasi nilai ini sangat besar, dimana guru harus menerapkan nilai-nilai budaya itu dalam poses pembelajaran agar para siswa yang berbeda secara etnik kemudian berinteraksi/berkomonikasi satu sama lainnya (Wahyuddin, 2012).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pendidikan yang tidak tercerabut dari akar budaya lokal. Haluti dkk (2021) menekankan bahwa penggabungan antara nilai budaya lokal dengan pembelajaran agama Islam dapat memperkuat karakter dan efektivitas pembelajaran. Rusli dkk (2021) dalam kajiannya di Kabupaten Gowa juga membuktikan bahwa integrasi nilai adat Sarak dengan ajaran Islam mampu menyuburkan pendidikan keagamaan. Penelitian oleh Walad dkk. (2022) mengungkap bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

Atas dasar pemikiran itu, integrasi pendidikan dan nilai Sekong Sirenden Sipomandi sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai budaya Sekong Sirenden Sipomandi oleh karenanya harus di lakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah melalui mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan sekolah (Usman, 2019).

Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelusuri nilai Sekong Sirenden Sipomandi dan bentuk implementasinya dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA. Kebanyakan kajian masih bersifat umum atau terfokus pada aspek budaya dalam pelestarian, bukan pada integrasi sistematis dalam pendidikan formal, khususnya mata pelajaran keagamaan. Hal ini menjadi celah penting yang perlu dijembatani agar nilai-nilai lokal tidak hanya hidup di masyarakat, tetapi juga diteruskan melalui pendidikan.

SMA Negeri 14 Luwu Utara sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di jantung masyarakat Rongkong merupakan lokasi strategis untuk menerapkan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai lokal. Keberadaan nilai Sekong Sirenden Sipomandi yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat merupakan peluang untuk menjadikan pendidikan agama lebih bermakna, kontekstual, dan berkarakter. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dan bagaimana siswa memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk karakter religius dan peserta sosial didik serta mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran agama

Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong

Islam yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas lokal.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi nilai budaya lokal *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual dan holistik melalui data yang diperoleh dari interaksi langsung antara peneliti dan informan.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi masalah di lingkungan sekolah terkait dengan tidak adanya pemanfaatan nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi awal dan wawancara untuk mengetahui bentuk-bentuk integrasi yang telah dilakukan guru serta persepsi siswa terhadap nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara bertahap dengan cara mereduksi data, menyajikannya dalam bentuk naratif, dan menarik kesimpulan untuk menjelaskan pola integrasi nilai lokal dalam pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru, tokoh adat, tokoh agama dan pemuda adat, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen pendukung lainnya yang relevan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yang bertujuan menjamin akurasi dan objektivitas hasil penelitian.

C. Hasil

SMA Negeri 14 Luwu Utara merupakan sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Didirikan pada tahun 2007, sekolah ini berada di wilayah yang dikenal sebagai pusat masyarakat adat Rongkong, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Dengan jumlah peserta didik yang relatif kecil dan sebagian besar guru berasal dari lingkungan setempat, sekolah ini tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal, tetapi juga berperan dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya seperti *Sekong Sirenden Sipomandi* diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya membentuk karakter siswa yang religius, berbudaya, dan berkontribusi dalam masyarakat.

1. Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Rongkong. Nilai ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menekankan pentingnya merangkul (*sekong*), bergandengan tangan (*sirenden*), dan saling menguatkan (*sipomandi*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai ini memiliki

**Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong**

kesesuaian langsung dengan ajaran Islam mengenai ukhuwah, tolong-menolong (ta'awun), musyawarah, dan solidaritas sosial.

Kepala SMA Negeri 14 Luwu Utara menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian hidup siswa sehari-hari:

“Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Rongkong, termasuk siswa-siswi kami. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ini mendukung penguatan akhlak mulia dan sikap sosial yang Islami.”

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga memperkuat hal tersebut. Ia mengungkapkan bahwa integrasi nilai ini sangat membantu dalam pengajaran:

“Dalam nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* terdapat kesamaan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, seperti tolong-menolong (ta'awun), menghormati sesama, dan mengedepankan musyawarah. Ini sangat membantu kami dalam mengajarkan materi akhlak kepada peserta didik.”

Lebih jauh, pemahaman mendalam tentang nilai ini dijelaskan oleh pemangku adat Rongkong. Ia menuturkan bahwa nilai tersebut bukan hanya diwariskan secara verbal, melainkan melalui simbol visual seperti motif tenun khas Rongkong:

“Nilai-nilai tersebut berakar dari motif tenun tradisional khas Rongkong yang memiliki nama sama, yaitu *Sekong Sirenden Sipomandi*. Motif tenun ini bukan hanya sebagai hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup dan tatanan sosial masyarakat Rongkong.”

“*Sekong* artinya merangkul, *sirenden* berarti bergandengan tangan, dan *sipomandi* itu saling menguatkan. Nilai-nilai ini kami tanamkan sejak kecil, diwariskan turun-temurun melalui motif tenun khas Rongkong yang sarat makna filosofi dan menjadi simbol kehidupan bermasyarakat. Dalam agama Islam, hal seperti ini sangat ditekankan, makanya kami merasa adat dan agama itu tidak bertentangan.”

Dukungan serupa datang dari tokoh agama di Kecamatan Rongkong. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal ini kerap digunakan dalam penyampaian dakwah:

“Kami sering menyampaikan dalam khutbah dan pengajian bahwa budaya Rongkong seperti *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah bentuk kearifan lokal yang mendekatkan kita kepada ajaran Islam. Ini memperkuat etika Islam, terutama dalam kehidupan sosial.”

Pemuda adat juga memberikan pandangan bahwa nilai ini masih kuat dipegang oleh generasi muda dan sangat relevan dengan ajaran Islam:

“Kami sebagai generasi muda melihat nilai ini sebagai jembatan antara budaya dan agama. *Sekong Sirenden Sipomandi* mengajarkan kami untuk menghormati orang tua, memelihara persatuan, dan hidup dalam damai—ini kan juga ajaran Islam.”

2. Integrasi Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 14 Luwu Utara dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kontekstual. Guru mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, terutama dalam materi akhlak, ibadah sosial, dan hubungan kemasyarakatan. Guru PAI mengungkapkan:

“Saya sering menggunakan contoh-contoh lokal saat mengajar. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya persatuan dalam Islam, saya gunakan istilah ‘*sekong*’ sebagai pemersatu. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep karena relevan dengan kehidupan mereka.”

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan ruang dan dorongan bagi guru untuk menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter:

“Kami mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal, termasuk *Sekong Sirenden Sipomandi*. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, siswa diajak merenungkan nilai-nilai adat yang sejalan dengan agama.”

Selain di kelas, nilai-nilai ini juga terintegrasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti tadarus, pengajian, lomba ceramah Islami, drama religi bertema adat, serta partisipasi dalam perayaan adat. Tokoh adat menekankan pentingnya kegiatan semacam ini:

“Saya sangat senang melihat anak-anak sekolah terlibat dalam kegiatan atau perayaan adat. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berpartisipasi dalam tradisi, mereka dapat menyerap nilai-nilai agama dan adat secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka.”

Senada dengan itu, tokoh agama menyampaikan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berbasis budaya memperkuat internalisasi nilai:

“Di acara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, guru sering melibatkan siswa SMA Negeri 14 Luwu Utara untuk berpartisipasi dalam perayaan agama. Ini bukan hanya tentang perayaan agama, tetapi juga tentang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian dari adat kami. Saya melihat guru-guru dan pihak sekolah cukup aktif mengintegrasikan nilai adat. Bahkan dalam khutbah Jumat, saya juga memasukkan unsur *Sekong Sirenden Sipomandi* agar anak-anak lebih akrab dengan nilai tersebut.”

Pandangan dari pemuda adat juga menggambarkan bahwa kegiatan seperti lomba ceramah, drama, dan pidato menjadi ruang kreatif yang mempertemukan nilai adat dan agama secara harmonis:

“Kegiatan seperti lomba yang dilakukan di sekolah seperti pidato Islami, lomba ceramah, atau drama Islami di sekolah sering mengambil tema adat dan

Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong

agama sekaligus. Ini menjadi ruang kreatif untuk mengintegrasikan dua nilai tersebut.”

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* telah berhasil diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 14 Luwu Utara, baik secara formal di ruang kelas maupun dalam aktivitas nonformal. Kolaborasi antara guru, siswa, tokoh adat, dan tokoh agama menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius dan pelestarian budaya lokal secara bersamaan.

D. Pembahasan

1. Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong. Nilai kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan yang terkandung dalam budaya ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diintegrasikan oleh pendidik dalam pembelajaran agama Islam sebagai pendekatan kontekstual yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rongkong, nilai tolong-menolong atau *ta’awun* yang juga menjadi bagian dari *Sekong Sirenden Sipomandi* tercermin dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam. Partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam secara praktis, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Melalui penguatan nilai-nilai tersebut, siswa dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai ini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa di Kecamatan Rongkong, terutama dalam hal kepedulian, toleransi, dan sikap inklusif. Integrasi nilai-nilai budaya dan ajaran Islam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di wilayah ini tidak hanya berfokus pada pengajaran teks agama, tetapi juga diarahkan untuk membangun kepribadian siswa yang menghargai kearifan lokal dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosial. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan ini menunjukkan kemampuan dalam menjaga kedamaian dan mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dkk (2021) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat *Sarak* dengan ajaran Islam dalam masyarakat Gowa mampu memperkuat pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal. Nilai-nilai adat tersebut tidak diposisikan bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman masyarakat. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Zakaria (2020),

Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong

yang mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD/MI dapat membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam membentuk karakter religius siswa di daerah yang masih menjaga nilai-nilai tradisi seperti di Kecamatan Rongkong.

2. Integrasi Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat karakter religius dan pemahaman budaya lokal siswa. Strategi ini diterapkan melalui pendekatan kontekstual yang menekankan nilai kebersamaan, persatuan, dan saling menghormati, yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Penggabungan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya memperkaya substansi materi, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa secara langsung dalam pelestarian nilai budaya Rongkong menjadi medium efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, ceramah, serta partisipasi dalam perayaan adat membentuk pengalaman konkret yang memungkinkan setiap siswa mengaktualisasikan nilai-nilai ta'awun, ukhuwah, dan musyawarah. Peran guru dan tokoh adat dalam proses ini sangat krusial, karena mereka menjadi penghubung antara nilai budaya lokal dengan ajaran agama yang diajarkan di sekolah.

Integrasi nilai-nilai lokal tersebut juga memperkuat hubungan sosial siswa dengan komunitas sekitar dan membentuk sikap toleransi serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya, siswa dibina untuk tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam konteks sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan spiritual, tetapi juga karakter sosial yang berkontribusi terhadap masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haluti dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk karakter religius peserta didik secara lebih kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama. Selain itu, Walad dkk (2022) menemukan bahwa nilai-nilai lokal seperti tradisi Nyongkolan dan Pesta Begawe di Lombok berhasil membentuk karakter keagamaan siswa melalui pendekatan pendidikan agama berbasis budaya. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan nilai-nilai lokal dalam pengajaran agama menjembatani siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

E. Kesimpulan

Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* memegang peranan penting dalam pendidikan agama Islam di Kecamatan Rongkong, karena mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang fundamental seperti persaudaraan, toleransi, kebersamaan, gotong royong (ta'awun), musyawarah, dan persatuan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pembentukan karakter keagamaan dan sosial peserta didik, tidak hanya dalam hal pemahaman tekstual ajaran Islam, tetapi juga penghayatan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berakar pada kearifan lokal. Di SMA Negeri 14 Luwu Utara, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal berlangsung secara kontekstual dan aplikatif melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, pengajaran bahan ajar, dan partisipasi dalam kegiatan adat yang relevan dengan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif mengaitkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, membumi, dan sesuai dengan konteks kehidupan sosial budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, W. (2012). *Pesantren dan akulturasi budaya lokal* (Skripsi). Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Faridillah, Fahmi, & Nurfurqon. (2020). Peran pendidikan sekolah dasar dalam mengembangkan kebudayaan di Indonesia. *Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 4, hlm. 118–131. <https://www.jurnal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/jee/article/view/1182>
- Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2021). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 12, No. 2, hlm. 113–127.
- Ilyas, U. (2019). Integralisasi budaya dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, Vol. 11, No. 2, hlm. 2–3. <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/202>
- Marsono. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di era milenial. *Dharma Acarya*, Vol. 1, No. 1, hlm. 52. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya/article/view/191>
- Pamulang, Y. (2020). Sosial budaya harmonisasi agama dan budaya dalam pendidikan toleransi. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, hlm. 1–2. <http://www.lsamaaceh.com/journal/index.php/kalam/article/view/7>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Risalah*, Vol. 5, No. 1, hlm. 5.

**Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan
Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong**

http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/90

- Rusli, R., Amiruddin, A., & Sumiati, S. (2021). Integrasi penerapan nilai kearifan lokal dengan nilai pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, hlm. 172–184.
- Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B. (2028). Pendidikan berbasis budaya suku Boti: Studi kasus di SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Vol. 3, No. 1, hlm. 1. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435/0>
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2022). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1, hlm. 91–104.
- Zakaria, Z. (2020). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 1, hlm. 30–43.